



merupakan Bid'ah, dikarenakan slametan tidak dilakukan pada zaman Nabi SAW, maka dari itu Muhammadiyah tidak melaksanakannya. Kemudian Muhammadiyah juga memakai dasar tradisi slametan cenderung dilakukan pada hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu. Muhammadiyah cenderung memakai istilah Tasyakuran, karena tasyakuran merupakan bentuk syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri adalah berterima kasih kepada Allah karena telah memberi sesuatu yang menggembirakan.

#### **B. Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri**

Masyarakat di Lakarsantri biasanya melakukan Slametan seperti slametan Aqiqah, slametan kehamilan, slametan pernikahan, slametan khitanan, slametan kematian, slametan sebelum puasa dan slametan bersih desa. Tradisi slametan di Lakarsantri berasal dari tradisi nenek moyang yang artinya tradisi slametan dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Lakarsantri. Slametan di lakarsantri biasanya diadakan ba'da maghrib atau ba'da isya' di rumah penyelenggaranya. Acara slametan di lakarsantri di pimpin oleh modin setempat. Acaranya di mulai dengan pembukaan yang di isi dengan penyampaian maksud diadakannya slametan, kemudian pembacaan tawassul, di lanjut dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan, dilanjutkan membaca tahlil dan kalimah thoyyibah, tetapi kalau slametan kematian biasanya di dahului dengan pembacaan yasin. Setelah itu di lanjutkan dengan pembacaan do'a penutup dan acara yang



semua. Pada dasarnya apa yang disebut sedekah do'a adalah sama saja dengan slametan. karena pada dasarnya sedekah do'a adalah kirim do'a atau berdo'a bersama-sama dengan maksud memohon pertolongan kepada Tuhan seperti apa yang disampaikan oleh bapak Ilyas(bapak Mudin lakarsantri). Tidak hanya pada acara sedekah do'a atau slametan yang dimaksud masyarakat lakarsantri saja ada berkat, pada perkembangan zaman dalam acara tasyakuran juga ada berkat.

Selanjutnya apa yang di ungkapkan oleh mulder juga sama dengan apa yang terjadi di Lakarsantri, Slametan adalah suatu acara makan bersama bernuansa religius-sosial dimana tetangga dan beberapa kerabat serta teman ikut di dalamnya. Tetapi tidak hanya makan saja isi yang ada di dalam slametan, yang paling utama adalah do'a bersama dengan tujuan untuk mendapatkan situasi slamet yang berarti situasi dimana peristiwa akan melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar. Slametan dilakukan pada setiap kesempatan khusus pada siklus kehidupan pribadi dan siklus kehidupan masyarakat dengan tujuan mempertahankan berlangsungnya kehidupan yang lancar dengan pertolongan dari Tuhan. Di dalam acara slametan, semua peserta memperoleh status ritual yang sama dan setiap orang menyumbang bagi kekuatan spiritual dari slametan. Slametan juga bertujuan untuk menampilkan komunitas yang rukun yang merupakan syarat untuk memohon berkah dari Tuhan. Slametan sendiri tidak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melainkan untuk pemeliharaan tatanan dan pembatasan bahaya. Akan tetapi manusia juga memerankan

peran yang aktif seperti yang diperlihatkan oleh hubungan sosial yang dijaga dengan baik yang menjadi sarana dan syarat untuk menjadikan keadaan slamet. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Andrew beatty “Slametan merupakan peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas; yang berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya; dan manakala upacara ini menyatukan semua orang dalam perspektif bersama mengenai Manusia, Tuhan, dan Dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus. Dalam artian kesepakatan sementara diantara orang-orang yang sangat berbeda orientasinya”. Pada intinya di dalam acara slametan tidak bisa dilihat apakah golongan yang satu atau yang lain, yang kaya ataupun yang miskin, semuanya menjadi satu untuk berdo’a bersama-sama. Pada intinya ukhuwah islamiyah sesama saudara, tetangga ataupun teman bisa terjalin dengan baik. Slametan merupakan acara makan dan do’a bersama yang ditujukan kepada Allah. Dengan maksud dan tujuan meminta pertolongan supaya berada dalam keadaan slamet. Slametan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ajaran agama, karena di dalamnya ada pembacaan ayat Al-Qur’an yang sudah ditentukan, dilanjutkan membaca tahlil dan kalimah thoyyibah. slametan boleh dilaksanakan asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an. Pada dasarnya tradisi slametan merupakan tradisi ritual yang berkembang dalam masyarakat yang dijalankan dari generasi ke generasi.

### **C. Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri**

Menurut bapak mudin tentang tradisi slametan di Lakarsantri, melakukan tradisi slametan tidak masalah asalkan uang yang dipakai untuk slametan bukanlah uang hasil pinjaman dan melakukan slametan tidaklah berlebihan. Sebenarnya orang yang tidak sembahyang tidak boleh di slameti, tetapi itu semua do'anya sampai atau tidak tergantung Tuhan yang menentukan. Manusia yang masih hidup hanya menjalankan amanah dan jikalau slametan itu tidak dilakukan seakan-akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Begitupun dengan penuturan warga lakarsantri, melakukan tradisi slametan tidak ada masalah asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak bermewah-mewahan atau berlebihan dalam melaksanakannya.

Menurut NU apa yang dilaksanakan di Lakarsantri sama seperti yang dilakukan warga NU. Pada intinya melakukan tradisi slametan tidak apa-apa yang penting tidak melanggar apa yang sudah ditetapkan di dalam Islam dan sesuai apa yang telah dilaksanakan oleh walisanga pada zaman dahulu.

Dari sudut pandang Muhammadiyah menolak adanya slametan dikarenakan termasuk bid'ah. Tetapi jikalau ada warga muhammadiyah yang ikut di dalamnya, Muhammadiyah tidak melarangnya karena termasuk hak setiap individu. Muhammadiyah menganggap bid'ah karena tidak sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi SAW.